

**PENGARUH PSIKOEDUKASI TERHADAP KECEMASAN
KELUARGA PASIEND DI IGD RSUD
JAMPANG KULON**

Desi Mustikarani^{1*}, Ernawati Hamidah², Hadi Abdillah³, Asep Suryadin⁴

¹⁻⁴universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email Korespondensi: desimustikarani@ummi.ac.id

Disubmit: 12 Mei 2025

Diterima: 31 Oktober 2025

Diterbitkan: 01 November 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i11.20658>

ABSTRACT

Anxiety experienced by patients' families in the Emergency Room (ER) can negatively affect medical decision-making and interactions with healthcare providers. Psychoeducation is one approach that can help families manage anxiety by increasing their knowledge and understanding of the patient's condition and the emergency service process. This study aims to determine the effect of psychoeducation on the anxiety levels of patients' families in the ER of Jampang Kulon Regional General Hospital. The study used a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group approach. A total of 32 respondents were randomly divided into intervention and control groups, with 16 participants in each group. The intervention group received psychoeducation, while the control group received no treatment. The research instrument used was the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Wilcoxon test results showed a significant decrease in anxiety levels after psychoeducation was given (p -value = 0.001), and the Mann-Whitney test indicated a significant difference between the intervention and control groups after the intervention (p -value = 0.000). The study concludes that psychoeducation is effective in reducing anxiety levels among patients' families in the ER. This intervention is expected to become a nursing strategy to improve the comfort and emotional stability of patients' families in emergency settings.

Keywords: *Psychoeducation, Anxiety, Patients' Families, Emergency Room.*

ABSTRAK

Kecemasan yang dialami keluarga pasien di Instalasi Gawat Darurat (IGD) dapat berdampak negatif terhadap pengambilan keputusan medis dan interaksi dengan tenaga kesehatan. Psikoedukasi menjadi salah satu pendekatan yang dapat membantu keluarga mengelola kecemasan melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi pasien serta proses pelayanan di IGD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat kecemasan keluarga pasien di IGD RSUD Jampang Kulon. Desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan pendekatan pretest-posttest control group design. Sampel berjumlah 32 responden, dibagi secara acak menjadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol, masing-masing 16 orang. Intervensi berupa pemberian psikoedukasi diberikan kepada kelompok intervensi, sedangkan kelompok kontrol tidak menerima perlakuan. Instrumen penelitian menggunakan

kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya penurunan tingkat kecemasan yang signifikan setelah diberikan psikoedukasi (p -value = 0,001), dan uji Mann-Whitney menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol setelah intervensi (p -value = 0,000). Kesimpulan dari penelitian ini adalah psikoedukasi efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan keluarga pasien di IGD. Diharapkan intervensi ini dapat dijadikan strategi keperawatan dalam meningkatkan kenyamanan dan stabilitas emosional keluarga pasien di ruang gawat darurat.

Kata Kunci: Psikoedukasi, Kecemasan, Keluarga Pasien, Instalasi Gawat Darurat

PENDAHULUAN

Menurut data dari *World Health Organization*, (2022) sekitar 60% keluarga pasien yang dirawat di IGD mengalami kecemasan tingkat sedang hingga berat. Studi lain yang dilakukan oleh *American Psychological Association*, (2021) menunjukkan bahwa kecemasan keluarga pasien di IGD dapat menyebabkan peningkatan tekanan psikologis, gangguan dalam pengambilan keputusan medis, serta ketidakmampuan keluarga dalam memberikan dukungan yang optimal kepada pasien. Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al., (2021) menemukan bahwa lebih dari 65% keluarga pasien yang berada di IGD mengalami kecemasan yang signifikan akibat kurangnya edukasi mengenai kondisi pasien serta prosedur medis yang akan dilakukan.

Kecemasan yang dialami oleh keluarga pasien di IGD dapat berdampak negatif terhadap proses perawatan. Studi yang dilakukan oleh Johnson et al., (2020) menyebutkan bahwa tingkat kecemasan yang tinggi pada keluarga pasien dapat menyebabkan penurunan efektivitas komunikasi dengan tenaga kesehatan, sehingga menghambat proses pengambilan keputusan medis yang cepat dan tepat. Selain itu, kecemasan yang berlebihan juga dapat menyebabkan reaksi emosional yang berlebihan, seperti kepanikan, agresi verbal,

atau bahkan penolakan terhadap prosedur medis yang diberikan kepada pasien.

Dalam menghadapi permasalahan ini, intervensi yang tepat diperlukan untuk mengurangi tingkat kecemasan keluarga pasien. Salah satu intervensi yang telah terbukti efektif dalam berbagai penelitian adalah psikoedukasi. Psikoedukasi adalah proses pemberian informasi dan edukasi kepada pasien serta keluarga mengenai penyakit, prognosis, prosedur medis, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi dapat membantu meningkatkan pemahaman keluarga tentang kondisi pasien, mengurangi ketidakpastian, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan dukungan kepada pasien (Supratiknya, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Sarafino & Smith, (2014) menemukan bahwa pemberian psikoedukasi kepada keluarga pasien di unit perawatan intensif dapat mengurangi tingkat kecemasan hingga 50%. Studi serupa yang dilakukan oleh Santoso et al., (2021) di Indonesia menunjukkan bahwa keluarga pasien yang mendapatkan psikoedukasi lebih cenderung merasa tenang, lebih mampu menghadapi kondisi pasien, serta memiliki komunikasi yang lebih baik

dengan tenaga kesehatan. Meskipun demikian, penelitian mengenai efektivitas psikoedukasi terhadap kecemasan keluarga pasien di IGD masih terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada psikoedukasi di unit perawatan intensif atau pada pasien dengan penyakit kronis, sedangkan penelitian mengenai efektivitas psikoedukasi di IGD masih jarang dilakukan, terutama di Indonesia.

Di RSUD Jampang Kulon, belum ada penelitian yang secara spesifik mengevaluasi pengaruh psikoedukasi terhadap kecemasan keluarga pasien di IGD. Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui tingkat kecemasan yang dialami oleh keluarga pasien di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Jampang Kulon. Studi ini dilakukan dengan menggunakan instrumen *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) yang diujikan kepada 10 orang responden yang merupakan keluarga pasien yang sedang menunggu di IGD.

Berdasarkan hasil pengukuran, seluruh responden menunjukkan adanya kecemasan dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Dari sepuluh responden yang terlibat, sebagian besar mengalami kecemasan dalam kategori ringan hingga sedang. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa 4 orang mengalami kecemasan ringan, sementara 6 orang lainnya mengalami kecemasan sedang. Beberapa gejala kecemasan yang paling sering dilaporkan oleh responden meliputi perasaan khawatir yang berlebihan, ketegangan otot, gangguan tidur, sulit berkonsentrasi, serta munculnya keluhan fisik seperti jantung berdebar dan rasa gelisah yang terus-menerus.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena kecemasan yang

dialami oleh keluarga pasien tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka sendiri, tetapi juga dapat mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi intervensi yang lebih efektif dalam menurunkan kecemasan keluarga pasien di IGD, sehingga dapat meningkatkan kualitas komunikasi antara tenaga kesehatan dan keluarga pasien serta mempercepat proses pengambilan keputusan medis yang lebih baik. (McHugh et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh psikoedukasi terhadap kecemasan keluarga pasien di IGD RSUD Jampang Kulon.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya pengaruh psikoedukasi terhadap kecemasan keluarga pasien di IGD RSUD Jampang Kulon.

KAJIAN PUSTAKA

Lazarus & Folkman, (2017) mendefinisikan kecemasan sebagai reaksi psikologis terhadap stres yang muncul akibat ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi tuntutan atau ancaman dari lingkungan. Dalam situasi IGD, keluarga pasien sering kali merasa kehilangan kendali terhadap keadaan, terutama karena kondisi pasien yang kritis dan keputusan medis yang harus diambil dengan cepat. Stres yang mereka alami semakin meningkat karena berbagai faktor, seperti prosedur medis yang kompleks, lamanya waktu tunggu, serta kekhawatiran terhadap biaya yang harus dikeluarkan.

Kaplan & Sadock, (2015) menjelaskan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosional

yang melibatkan rasa takut atau khawatir yang berlebihan terhadap sesuatu yang belum atau mungkin tidak terjadi. Dalam konteks keluarga pasien di IGD, kecemasan ini muncul akibat berbagai kemungkinan buruk yang mereka bayangkan, seperti kondisi pasien yang semakin memburuk atau bahkan risiko kematian. Suasana IGD yang penuh tekanan, suara alat medis, serta interaksi yang terbatas dengan tenaga kesehatan semakin memperparah kecemasan yang mereka rasakan.

Kecemasan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Menurut Kaplan & Sadock, (2015) faktor biologis seperti ketidakseimbangan neurotransmitter di otak dan faktor genetik berperan dalam munculnya kecemasan. Seseorang dengan riwayat keluarga yang memiliki gangguan kecemasan lebih rentan mengalaminya, terutama saat menghadapi situasi yang penuh tekanan.

Selain itu, faktor psikologis juga berpengaruh. Lazarus & Folkman, (2017) menjelaskan bahwa individu dengan pola pikir negatif, perfeksionisme, atau pengalaman traumatis lebih mudah mengalami kecemasan. Dalam konteks keluarga pasien di IGD, ketidakpastian mengenai kondisi pasien dan perasaan tidak berdaya dapat memperparah kecemasan yang mereka rasakan.

Psikoedukasi adalah intervensi sistematis yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan mengenai suatu penyakit dan penanganannya dengan mengintegrasikan aspek emosional serta motivasi. Dengan demikian, psikoedukasi membantu individu atau keluarga dalam mengatasi kondisi yang mereka hadapi serta meningkatkan

kepatuhan terhadap pengobatan (Lukens & McFarlane, 2017).

Selain itu, psikoedukasi merupakan metode edukatif yang memberikan informasi serta pelatihan kepada keluarga, bekerja sama dengan tenaga kesehatan sebagai bagian dari perawatan klinis. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang kondisi medis atau psikologis yang dialami pasien, tetapi juga membantu keluarga dalam mendukung pemulihan pasien secara lebih efektif (McHugh et al., 2018).

Psikoedukasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pasien dan keluarganya mengenai suatu kondisi medis atau psikologis agar mereka lebih siap dalam menghadapinya. Menurut Lukens & McFarlane, (2017) tujuan utama psikoedukasi adalah memberikan informasi yang jelas, meningkatkan keterampilan coping, serta mengurangi stres dan ketakutan yang berlebihan.

Apakah terdapat pengaruh psikoedukasi terhadap kecemasan keluarga pasien di IGD RSUD Jampang Kulon?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *pre-eksperimental*, yaitu salah satu jenis penelitian eksperimen yang hanya melibatkan satu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol (Notoatmodjo, 2019). Metode yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*, di mana pengukuran dilakukan sebelum diberikan intervensi (pretest) dan diulang setelah intervensi diberikan (posttest) untuk menilai perubahan yang terjadi (Sugiyono, 2017). Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh psikoedukasi terhadap

kecemasan keluarga pasien di IGD RSUD Jampang Kulon.

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga pasien yang berada di ruang IGD RSUD Jampang Kulon. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Dahlan, (2014) jumlah sampel yang akan diambil yang belum diketahui jumlahnya, maka bisa ditetapkan berdasarkan standar minimal keterwakilan populasi, yaitu 20 responden. Dalam penelitian ini ketika sampel sudah mencapai 30 responden dengan durasi pengambilan data selama 1 bulan maka akan dihentikan, begitupun apabila sebelum satu bulan tetapi jumlah sampelnya sudah terpenuhi maka pengambilan data akan dihentikan.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu (1) Keluarga yang memiliki hubungan dekat dengan pasien, seperti orang tua, pasangan, atau anak, yang berperan dalam pengambilan keputusan medis (2)

Keluarga yang mengalami kecemasan ringan dan sedang (3) Keluarga yang bersedia mengikuti psikoedukasi (4) Keluarga yang mampu berkomunikasi secara verbal dalam bahasa yang dipahami oleh tenaga Kesehatan (5) Keluarga yang sebelumnya pasien belum pernah dirawat.

Alat ukur / Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*. Skala ini dirancang untuk menilai gejala kecemasan yang dialami individu berdasarkan tingkat keparahannya. Setiap item dalam skala ini diamati dan diberikan skor dalam lima tingkatan, mulai dari 0 (Tidak Ada Gejala) hingga 4 (Gejala Berat). Skala ini mencakup berbagai aspek kecemasan yang dialami oleh individu.

Uji layak etik dilakukan di Komite Etik Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sukabumi dengan nomor 089/KET/KE-FKES/I/2025

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n = 40)

Karakteristik	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	37.5
Perempuan	25	62.5

Berdasarkan Tabel 1, distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari total 40 responden, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 25 orang (62,5%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 15 orang (37,5%). Selain itu

karakteristik responden dalam penelitian ini dilihat dari aspek usia yang datanya berupa numerik, sehingga proses penyajiannya dilihat berdasarkan statistik deskriptif seperti yang digambarkan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif berdasarkan Usia (40)

Karakteristik	N	Minimum	Maximum	Mean
Usia	40	32	68	52.07

Berdasarkan Tabel 2, statistik deskriptif menunjukkan bahwa usia responden dalam penelitian ini berkisar antara 32 hingga 68 tahun, dengan rata-rata usia (mean) sebesar 52,07 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga pasien yang berpartisipasi

dalam penelitian ini berada pada kelompok usia paruh baya hingga lanjut usia. Rentang usia ini dapat mencerminkan bahwa anggota keluarga yang mendampingi pasien di IGD umumnya adalah orang tua, pasangan, atau saudara yang lebih tua.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi tingkat Kecemasan Responden (n = 40)

Pengukuran	Ringan		Sedang		Berat		Panik	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Sebelum	6	15	34	85	0	0	0	0
Sesudah	36	90	4	10	0	0	0	0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan psikoedukasi, mayoritas keluarga pasien di IGD mengalami kecemasan sedang (85%), sementara setelah intervensi, sebagian besar kecemasan menurun ke tingkat ringan (90%). Psikoedukasi terbukti efektif dalam membantu keluarga

pasien memahami kondisi yang dihadapi, sehingga mereka lebih tenang dan mampu mengelola stres dengan lebih baik. Dengan demikian, pemberian psikoedukasi dapat menjadi strategi yang bermanfaat dalam mengurangi kecemasan keluarga pasien di lingkungan rumah sakit.

Tabel 4. Uji Wilcoxon *Signed Ranks Test* Perbedaan Tingkat Kecemasan Sebelum dan Setelah Dilakukan Psikoedukasi

	N	Sig. (2-tailed)
Kecemasanposttest-pretest	<i>Negative Ranks</i>	30 ^a
	<i>Positive Ranks</i>	0 ^b
	<i>Ties</i>	10 ^c
	Total	40

Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan bahwa setelah diberikan psikoedukasi, sebagian besar responden mengalami penurunan tingkat kecemasan, sementara tidak ada responden yang mengalami peningkatan kecemasan. Sebanyak 30 responden mengalami penurunan kecemasan, sedangkan 10

responden tetap memiliki tingkat kecemasan yang sama sebelum dan setelah intervensi. Dengan nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi secara statistik terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan keluarga pasien di IGD RSUD Jampang Kulon.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup jenis kelamin dan usia, yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan keluarga pasien di IGD. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yang menunjukkan bahwa perempuan lebih sering berperan dalam mendampingi anggota keluarga yang menjalani perawatan di rumah sakit. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa perempuan cenderung lebih terlibat dalam perawatan keluarga dan lebih ekspresif dalam mengungkapkan emosi serta kecemasan dibandingkan laki-laki (Taylor et al., 2020). Selain itu, perempuan juga lebih sensitif terhadap kondisi kesehatan anggota keluarga, yang dapat meningkatkan kecemasan mereka saat menghadapi situasi medis yang tidak terduga (Matud, 2017).

Dari aspek usia, responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada usia paruh baya hingga lanjut usia. Usia dapat memengaruhi tingkat kecemasan, di mana individu yang lebih muda cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi karena keterbatasan pengalaman dalam menghadapi situasi medis, sementara individu yang lebih tua mungkin memiliki strategi koping yang lebih baik. Namun, dalam beberapa kasus, kecemasan juga dapat meningkat pada individu yang lebih tua akibat keterbatasan akses informasi atau tanggung jawab yang lebih besar dalam mengambil keputusan terkait kesehatan keluarga (Charles & Carstensen, 2018).

Tingkat Kecemasan Sebelum dan Setelah diberikan Psikoedukasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan psikoedukasi, sebagian besar

keluarga pasien mengalami kecemasan yang cukup tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai kondisi pasien, ketidakpastian terhadap hasil perawatan, serta perasaan cemas menghadapi situasi darurat di IGD. Kecemasan yang tinggi pada keluarga pasien dapat berdampak negatif terhadap pengambilan keputusan medis dan kesejahteraan psikologis mereka sendiri (Gutiérrez-Maldonado et al., 2021).

Setelah diberikan psikoedukasi, tingkat kecemasan keluarga pasien mengalami penurunan yang signifikan. Psikoedukasi terbukti efektif dalam membantu individu memahami situasi yang dihadapi, meningkatkan rasa percaya diri dalam mengelola stres, serta memberikan strategi koping yang lebih adaptif. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa intervensi psikoedukasi dapat secara signifikan menurunkan kecemasan pada individu yang menghadapi situasi stres medis, karena informasi yang diberikan membantu mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan rasa kontrol terhadap keadaan (Mehta et al., 2020).

Penurunan kecemasan setelah intervensi psikoedukasi menunjukkan bahwa memberikan informasi yang jelas dan mendukung secara emosional kepada keluarga pasien merupakan langkah yang penting dalam pelayanan kesehatan. Dengan pemahaman yang lebih baik, keluarga pasien dapat menghadapi situasi dengan lebih tenang dan mampu memberikan dukungan yang lebih optimal kepada pasien (Sharma et al., 2019). Oleh karena itu, psikoedukasi dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam manajemen kecemasan keluarga pasien di lingkungan IGD.

Pengaruh Psikoedukasi terhadap Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang UGD RSUD Jampang Kulon

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa psikoedukasi memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan kecemasan keluarga pasien di ruang IGD RSUD Jampang Kulon. Sebelum diberikan psikoedukasi, sebagian besar keluarga pasien mengalami kecemasan yang tinggi akibat ketidakpastian mengenai kondisi pasien, kurangnya pemahaman terhadap prosedur medis, serta tekanan emosional dalam menghadapi situasi darurat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketidakpastian medis merupakan salah satu faktor utama yang meningkatkan kecemasan pada keluarga pasien, terutama di ruang gawat darurat (Coyne et al., 2020).

Setelah diberikan psikoedukasi, tingkat kecemasan keluarga pasien mengalami penurunan yang signifikan. Psikoedukasi memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai kondisi pasien, prosedur medis yang akan dijalani, serta strategi untuk menghadapi kecemasan, sehingga membantu keluarga merasa lebih tenang dan terkontrol. Studi yang dilakukan oleh White et al., (2021) juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis psikoedukasi dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesiapan emosional keluarga pasien dalam menghadapi situasi medis yang menegangkan.

Efektivitas psikoedukasi dalam mengurangi kecemasan dapat dijelaskan melalui mekanisme peningkatan literasi kesehatan dan penguatan mekanisme koping. Ketika individu memahami situasi yang dihadapi dan memiliki strategi yang jelas untuk mengatasinya, mereka lebih mampu mengendalikan respons emosionalnya (Pillai et al.,

2019). Oleh karena itu, penerapan psikoedukasi di ruang IGD dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan dengan memberikan dukungan psikologis yang lebih optimal bagi keluarga pasien.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa psikoedukasi memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang IGD RSUD Jampang Kulon. Sebelum diberikan psikoedukasi, sebagian besar keluarga pasien mengalami kecemasan yang tinggi akibat ketidakpastian mengenai kondisi pasien dan kurangnya pemahaman terhadap prosedur medis. Setelah intervensi psikoedukasi, tingkat kecemasan keluarga pasien menurun secara signifikan, menunjukkan bahwa informasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman, mengurangi ketidakpastian, serta membantu keluarga dalam mengelola stres dan kecemasan.

Saran

Profesi keperawatan disarankan untuk terus mengembangkan teori dan praktik psikoedukasi, khususnya dalam keperawatan jiwa dan gawat darurat, dengan memperkaya literatur serta menggali teknik yang sesuai dengan kebutuhan keluarga pasien dalam situasi medis kritis; dalam hal ini, perawat IGD sebaiknya dibekali pelatihan komunikasi terapeutik dan psikoedukasi agar mampu menyampaikan informasi secara jelas dan membantu keluarga mengelola kecemasan melalui edukasi yang rutin dan partisipatif, sementara keluarga pasien juga dianjurkan untuk aktif mengikuti sesi psikoedukasi agar dapat memahami kondisi pasien serta memberikan

dukungan emosional yang dibutuhkan selama perawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2021). *Understanding and Managing Anxiety in Crisis Situations*. American Psychological Association Press.
- Charles, S. T., & Carstensen, L. L. (2018). Social and emotional aging. *Annual Review of Psychology*, 61(3), 383-409.
- Coyne, I., O'Neill, C., Murphy, M., Costello, T., & O'Shea, R. (2020). The impact of uncertainty on family stress in emergency healthcare settings. *Journal of Family Nursing*, 26(4), 314-328.
- Dahlan, M. S. (2014). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Salemba Medika.
- Gutiérrez-Maldonado, J., Alsina, Á., & Lahortiga-Ramos, F. (2021). Psychological distress and coping strategies among family members of hospitalized patients: A review. *Journal of Health Psychology*, 26(8), 1145-1160.
- Johnson, J., Williams, M., & Brown, K. (2020). Anxiety in Emergency Care: Impact on Decision-Making and Patient Outcomes. *International Journal of Emergency Medicine*, 15(4), 221-234.
- Kaplan, H. I., & Sadock, B. J. (2015). *Synopsis of Psychiatry: Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (2017). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing.
- Lukens, E. P., & McFarlane, W. R. (2017). Psychoeducation as Evidence-Based Practice: Considerations for Practice, Research, and Policy. *Journal of Psychiatric Services*, 68(3), 234-250.
- Matud, M. P. (2017). Gender differences in stress and coping styles. *Personality and Individual Differences*, 107(1), 30-36.
- McHugh, R. K., Smits, J. A. J., & Otto, M. W. (2018). *Cognitive-Behavioral Therapy for Anxiety Disorders: Evidence-Based Applications*. American Psychological Association.
- Mehta, S., Thomas, G., & Kulkarni, R. (2020). Effectiveness of psychoeducational interventions in reducing anxiety among caregivers of critically ill patients. *Journal of Clinical Psychology in Medical Settings*, 27(3), 450-462.
- Notoatmodjo, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pillai, V., Cheng, P., & Kalmbach, D. (2019). The role of psychoeducation in anxiety management: Implications for healthcare providers. *Cognitive and Behavioral Neurology*, 32(3), 201-209.
- Santoso, W., Pranoto, B., & Kusumawati, D. (2021). Effect of Psychoeducation on Reducing Anxiety in Families of ICU Patients. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 13(1), 77-88.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (8th ed.). Wiley.
- Sharma, A., Mishra, R., & Kumar, S. (2019). Impact of psychoeducation on anxiety and coping strategies among family caregivers in emergency settings. *International Journal of Emergency Mental Health*

- and Human Resilience*, 21(2), 123-131.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Supratiknya. (2014). *Merancang Program Dan Modul Psikoedukasi*. Universitas Sanata Dharma.
- Taylor, S. E., Klein, L. C., Lewis, B. P., Gruenewald, T. L., Gurung, R. A. R., & Updegraff, J. A. (2020). Biobehavioral responses to stress in females: Tend-and-befriend, not fight-or-flight. *Psychological Review*, 107(3), 411-429.
- Wahyuni, S., Hartono, B., & Prasetyo, R. (2021). Anxiety Among Family Members of Emergency Patients: Factors and Management Strategies. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(1), 55-68.
- White, C., Cartwright, L., & Cummings, E. (2021). Reducing anxiety through psychoeducation: A review of interventions for families in emergency settings. *Journal of Emergency Nursing*, 47(1), 65-74.
- World Health Organization. (2022). *Mental Health and Psychosocial Well-being in Emergency Settings*. WHO Press.